

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain. Menurut Chaer (2014:32), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Saat ini banyak orang yang mulai tertarik dengan ilmu yang mempelajari mengenai ilmu yang berhubungan dengan bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut juga dengan linguistik. Di dalam linguistik terdapat macam-macam cabang kajian meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Menurut Levinson (dalam Sumarlam, dkk, 2017:6), pragmatik merupakan kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa. Menurut Tarigan (dalam Rahardi dkk, 2016:18), pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat, teori tindak ujar bagian dari pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Dewi, 2019:5), pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya.

Menurut Yule (2014:13-142), dalam pragmatik terdapat beberapa kajian, beberapa kajian tersebut, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur, kesopanan, wacana, dan struktur percakapan. Lebih lanjut, Yule (2014:122) menyatakan bahwa struktur percakapan adalah apa saja yang sudah diasumsikan sebagai suatu yang sudah dikenal dengan baik melalui diskusi. percakapan memiliki pola dasar berpola dasar dari 'saya bicara-anda bicara-saya bicara-anda bicara, berasal dari jenis interaksi mendasar yang pertama kali diperoleh dan yang paling sering digunakan. Menurut Richard dan Schmidt (dalam Rusminto, 2015:112), peralihan tutur atau struktur percakapan berkaitan dengan pencalonan topik yang akan dibicarakan. Peralihan tutur atau struktur percakapan terjadi jika ada salah satu peracakapan

mendukung sebuah topik, memperluas topik, mengantarkan topik baru, atau mengganti topik yang sedang dibicarakan.

Menurut Yule (2014:122-131), terdapat lima bagian pada struktur percakapan, yaitu jeda, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, pasangan ajasensi. Jeda adalah kesenyapan dalam percakapan yang memungkinkan menandai adanya giliran bicara. *Overlaps* adalah kedua penutur yang mencoba berbicara pada saat yang bersamaan. *Backchannel* adalah respons yang diharapkan oleh penutur kepada penutur yang dapat berupa gerakan tubuh atau isyarat, seperti “ah-ha”, “uh-huh”, “yeah”, anggukan, senyuman, ekspresi dan dapat berupa gerakan isyarat. Gaya bicara atau giliran bicara adalah proses pergantian peran antara penutur dan petutur dalam suatu percakapan yang tidak terdapat aturan. Setiap yang berdialog mempunyai hak yang sama untuk bertutur. Pada saat penutur berbicara dan tidak dapat menyesuaikan kontrol, maka penutur berhak mendapatkan giliran bicara.

Salah satu novel yang menarik bila ditinjau dari struktur percakapannya, yaitu novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut bercerita tentang tokoh yang bernama Suryo dan juga Noriko yang mencari siapa juru dongeng di balik cerita yang sedang mereka jalani. Novel tersebut juga menceritakan rumitnya persoalan cinta yang sedang dilalui. Suryo yang mencintai Noriko sedangkan Noriko yang berusaha menepis bahwa dirinya juga mencintai Suryo. Noriko merasa belum mampu melupakan masa lalunya. Dalam novel tersebut tentu menghadirkan sebuah dialog yang menjadikan cerita dalam novel tersebut akan lebih mudah untuk dipahami. Struktur percakapan yang menarik dalam novel tersebut contohnya, seperti:

Pada contoh di bawah ini menunjukkan struktur percakapan giliran bicara yang ada pada novel Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Segi tiga*.

Hanindyo	: “Hah? Dah gila beneran, loh, Sur. Tapi oke sajalah. Kalau dia gak nongol-nongol juga?”
Suryo	: “Ya pokoknya harus sampai nongol.”

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya struktur percakapan yang merupakan giliran bicara. Giliran bicara, yaitu penutur yang

menggunakan rata-rata kecepatan yang lebih lambat, mengharapkan jeda yang lebih lama di antara giliran bicara, tidak tumpang tindih, dan menghindari interupsi atau penyempurnaan giliran orang lain.

Pada dialog Hanindyo dan Suryo setelah Hanindyo bertanya kemudian langsung dijawab oleh Suryo. Struktur percakapan tersebut banyak dijumpai pada novel *Segi Tiga*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Percakapan dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono”.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ada beberapa pendapat para pakar tentang macam-macam tentang struktur percakapan. Menurut Yule (2014:122), struktur percakapan adalah apa saja yang sudah diasumsikan sebagai suatu yang sudah dikenal dengan baik melalui diskusi. Menurut Yule (2014:122-131), struktur percakapan terdapat lima bagian, yaitu jeda, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, pasangan ajasensi. Menurut Filia (2012:279), struktur percakapan (*turn-taking*) terbagi menjadi dua, yaitu konstruksi ujar (*turn-constructive unit*) dan alokasi giliran bicara (*turn-allocation*).

2. Batasan Masalah

Tidak semua pendapat para pakar digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan pendapat dari Yule. Dari lima bagian struktur percakapan, yaitu jeda, *overlaps*, *backchannel*, gilir bicara dan pasangan ajasensi yang diteliti dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut pertanyaan yang perlu dijawab, yaitu “Bagaimana struktur percakapan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur percakapan pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kemanfaatan, baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang pragmatik khususnya struktur percakapan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan sumber bahan ajar tentang struktur percakapan.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber ide.

F. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman istilah dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut.

1. Pragmatik adalah kajian yang berhubungan dengan tuturan yang akan disampaikan oleh penutur kepada pendengar dan dipahami maknanya berdasarkan konteks.
2. Struktur percakapan ini merupakan kajian yang berhubungan dengan peralihan percakapan tentang topik tertentu yang berupa rangkaian otomastis.
3. Macam-macam struktur percakapan ada lima macam, yaitu jeda, *overlaps*, *backchannel*, gilir bicara, dan pasangan ajasensi.
4. Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang percintaan antara Noriko dan juga Suryo. Keunikan yang ada dalam novel ini, yaitu alur cerita yang cukup sulit untuk ditebak dan khasnya tulisan yang puitis Sapardi Djoko Damono tidak hilang dalam novel ini. Selain itu novel *Segi Tiga* ini mengajarkan makna kehidupan yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran untuk setiap orang.